

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan terus bertransformasi dan kualitas pendidikan menjadi tolak ukur penting dalam membentuk pada generasi yang unggul. Pada era digital, sekolah menghadapi berbagai tantangan global yang mendorong cara mereka menginspirasi pendidikan yang relevan dan efisien kepada siswa (Hadi & Salsabila, 2023). Kualitas pendidikan adalah suatu hal yang dapat menunjukkan efektivitas dengan standar yang harus diperoleh agar dapat membentuk kepribadian yang berkarakter serta mampu berkontribusi kepada bangsa secara positif. Semua ini bertujuan agar dapat melahirkan generasi muda yang produktif, mampu berdaya cipta dan pionir (Dakhi & Selatan, 2020). Menurut Baduri and Nurrahmah (2024) Kualitas pendidikan yang optimal terlihat dari capaian yang diperoleh siswa. Jika keberhasilan belajar tidak dapat mencapai aspek dalam kualitas pendidikan dengan baik, maka kinerja belajar tidak akan tercapai dengan sempurna.

Dalam praktiknya, capaian belajar terkhusus pada kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan merupakan aspek penting dalam proses keberlangsungan akademik. Capaian belajar tidak hanya menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan akademik, tetapi juga mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi. Pada satuan pendidikan, siswa dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan pada hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran yang baik akan memberikan

dampak besar, seperti keberhasilan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat fenomena yang berperan krusial terhadap kemampuan belajar siswa, yaitu tekanan belajar dan keyakinan diri. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi performa belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tujuannya, berhasilnya proses belajar tidak hanya dilihat dari pelaksanaan kegiatan belajar itu sendiri, tetapi juga dilihat dari sejauh mana siswa mampu menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang telah ditetapkan dalam tujuan belajar. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi salah satu tolak ukur dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Mengingat bahwa hasil belajar berfungsi sebagai metrik untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan, maka diperlukan proses yang sistematis untuk memastikan apakah hasil tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Yulianto, 2019). Hasil belajar merupakan puncak dari proses realisasi pembelajaran dan menunjukkan kemajuan atau peningkatan keterampilan yang sudah ada sebelumnya (Fitriyadi et al. 2023). Hasil belajar berupa pencapaian prestasi dalam pembelajaran yang mencakup aspek penting berupa pemahaman siswa, sikap, penilaian serta aktivitas pada ranah keterampilan. Hasil belajar merujuk pada transformasi kapasitas yang dimiliki siswa setelah menjalani berbagai proses pembelajaran yang diukur melalui tes kemudian dinyatakan dalam bentuk nilai akademik. (Abdurahman et al. 2024).

Namun, secara nyata terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan hasil belajar yang belum maksimal, terkhusus pada mata pelajaran yang sering

dianggap sulit seperti Administrasi Pajak. berdasarkan fakta di lapangan, ketika dilaksanakan wawancara dengan bapak Ari Berata Jaya selaku kepala jurusan akuntansi dan keuangan lembaga SMK Negeri 31 Jakarta diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran tersebut masih tergolong rendah. Karena dapat dilihat dari hasil belajar berupa tugas dan ujian yang hanya sedikit siswa yang mencapai nilai minimum 80.

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebagai standar kompetensi dasar. Oleh sebab itu, pendidikan dinyatakan berhasil jika dapat menunjukkan bahwa pendidikan tersebut telah berhasil memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang kompeten, dan siap menghadapi tantangan akademik. Dikarenakan dalam beberapa kasus, prestasi akademik yang menurun tidak lepas dari keadaan mental siswa yang mana mereka merasa tidak percaya diri atau terhambat dalam menunjukkan kemampuannya secara efektif. Berdasarkan pengelompokan nilai hasil belajar diketahui sebagian besar responden berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 76–89, yaitu sebanyak 36 siswa atau 72% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 8 siswa atau 16% termasuk dalam kategori tinggi (nilai 90–100). Sementara itu, terdapat 6 siswa atau 12% yang berada dalam kategori rendah (nilai ≤ 75). Persentase ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang hasil belajarnya belum mencapai standar yang diharapkan, sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran, baik dari segi strategi belajar maupun dukungan motivasional.

Salah satu faktor penyebab yang atas permasalahan ini yaitu kecemasan akademik pada siswa. Menurut Saragih and Harahap (2024) kecemasan akademik adalah dorongan kombinasi pikiran dan perasaan. Dalam diri setiap individu terdapat kecemasan terhadap potensi bahaya atau ancaman di masa depan. Akan ada saat-saat di mana pikiran kita sedikit terganggu tanpa alasan tertentu yang jelas dan tanggapan fisik dan perilaku adalah konsekuensi dari tekanan saat menjalankan tugas dan tanggung jawab ragam kegiatan di lingkungan akademis. Di Indonesia, tingkat kecemasan akademik di kalangan siswa merupakan salah satu isu yang terus berkembang seiring waktu. Dampaknya dapat memengaruhi performa akademik dan kesehatan mental secara keseluruhan. Faktor yang dapat memicu rasa cemas dan kekhawatiran dalam keberlangsungan pembelajaran di lingkungan sekolah yaitu tekanan dalam mencapai prestasi, hubungan dan interaksi kurang baik terhadap guru, teman sebaya hingga persoalan pribadi yang memengaruhi ketenangan individu. Hal ini dapat mengganggu performa belajar, komunikasi dan kesehatan mental yang dialami siswa (Farrasia & Fazila, 2023). Adanya masalah kesehatan yang sering melekat pada rentang umur 15-19 tahun adalah gangguan mental emosional, yang mana usia tersebut merupakan usia pelajar sekolah menengah atas/kejuruan. Kecemasan muncul dalam bentuk serangan panik atau rasa takut yang besar. Hasil dari dilakukannya survey diperkirakan depresi atau kecemasan berdampak pada sekitar 3,5% remaja atau pelajar dalam rentang usia tersebut WHO (2024).

Selain itu, Persoalan yang dialami oleh siswa adalah tingginya perasaan gelisah seperti sejumlah pelajar tertekan apabila dihadapkan oleh aktivitas akademik, seperti sulit berkonsentrasi, ketidakpahaman materi, kelelahan, rasa jenuh pada mata pelajaran, dan sulit mengingat pelajaran sebagai bentuk atas ketidakefektifan akademik (Apriliani & Suyitno, 2016). Jika tidak diatasi dengan baik, kondisi ini akan terus menerus ada kepada setiap siswa yang mengalaminya. Selain itu, menurunnya performa akademik dikarenakan munculnya perasaan tidak mampu menciptakan situasi belajar yang baik, tetapi juga adanya kelelahan akademik yang sering muncul sebagai fase akhir. (Oyoo et al. 2020). Oleh karena itu, kecemasan akademik merupakan tantangan berat bagi siswa. (Soeli & Yusuf, 2022). Untuk mencapai hasil yang baik, dibutuhkan standar yang tinggi dari guru dan orang tua. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa menjaga hubungan antar siswa dan guru merupakan dampak positif untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecemasan akademik. Hal tersebut merupakan upaya dalam memajukan kualitas pendidikan (Moghadam et al. 2020). Maka dari itu, faktor lain yang mendukung permasalahan tersebut yaitu kemampuan diri sebagai elemen penting dalam menghadapi tantangan kecemasan akademik, yaitu *self efficacy*.

Self efficacy adalah peran penting dalam keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan, bagaimana cara individu dalam berpikir dan bertindak pada situasi atau tantangan yang dihadapi. (Reza et al. 2024). Menurut (Errabo et al. 2024) Adanya *self efficacy* sebagai petunjuk yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri yang signifikan pada siswa

sejalan dengan efektivitas yang berkelanjutan. Salah satu konsep utama dalam teori *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakannya. Proses pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih terampil dalam melakukan observasi, percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, serta mampu mengungkapkan pemahaman atau pengetahuan yang mereka peroleh setelah mengikuti pembelajaran (Ferdiansyah et al. 2020).

Self efficacy memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran siswa dalam memecahkan persoalan pembelajaran. Menurut (Barzanji & Rahmat, 2023) *Self efficacy* akan memperluas bakat intrinsik dan menunjukkan respon tertarik terhadap suatu kegiatan, mengembangkan tujuan, dan memiliki komitmen dalam mencapai tujuan tersebut. siswa juga meningkatkan usaha sedemikian rupa dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Khususnya pada mata pelajaran administrasi pajak. Kemampuan diri yang dimiliki sebagai bentuk kepercayaan diri agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, saat ini *self efficacy* memiliki peranan penting terhadap hasil belajar siswa. Demi meningkatnya konteks akademis seperti hubungan yang baik di lingkungan sekolah, maka dari itu perlu dorongan motivasi secara signifikan, karena keyakinan efikasi diri bersangkutan terhadap perilaku individu untuk menarik pemahaman dan relevansi sebagai bentuk berhasilnya pembentukan moral yang baik atau disebut dengan motivasi (Bubou & Job, 2020).

Selain kecemasan akademik dan *self efficacy*, motivasi belajar juga memainkan peran penting yang diduga memperkuat ataupun memperlemah

pengaruh kedua variabel tersebut terhadap hasil belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Pada dasarnya motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong usaha atas pencapaian prestasi serta berperan dalam menyeleksi aktivitas, yaitu menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengesampingkan tindakan-tindakan yang tidak memberikan manfaat bagi tujuan tersebut (Novianti et al. 2020). Untuk mencapai performa akademik yang baik, seorang siswa seharusnya memiliki tingkat dorongan yang tinggi. Pemberian dorongan yang sesuai akan sangat memperkuat semangat pendidikan dan mendorong siswa untuk meraih prestasi dengan baik dan optimal. Dengan terdapatnya dorongan siswa akan lebih serius, gigih, tekun, dan terfokus dalam proses belajar (Annisa, 2019). Pertanda bahwa siswa membutuhkan motivasi ialah siswa yang cenderung pasif dan sulit berkonsentrasi saat guru sedang mengajar. Solusi agar siswa mampu bersemangat ialah memberikan perhatian, motivasi dan bimbingan agar siswa lebih berusaha dan bekerja keras dalam belajar. Sebab itu, penting untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik agar memperoleh hasil belajar yang maksimal (Sidabutar et al. 2020).

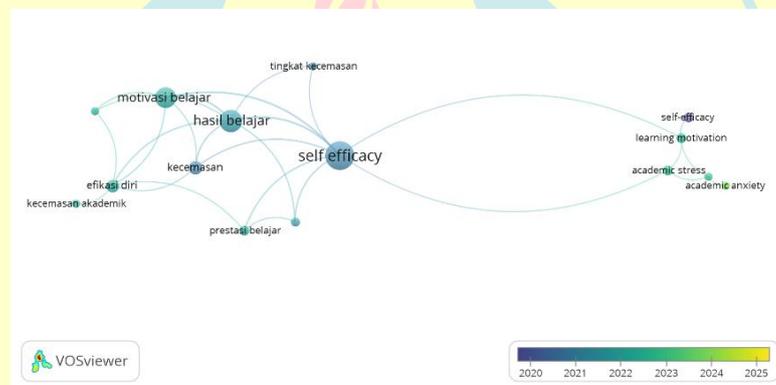
Penelitian yang dilakukan (Zuraidah et al. 2020) menyatakan bahwa stress akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Keadaan tersebut berarti semakin tinggi kecemasan akademik, lantas akan semakin rendah hasil belajarnya. Sedangkan apabila kecemasan akademik menurun maka hasil belajar siswa cenderung meningkat. Sebaliknya, berbeda dengan penelitian (Meifiani et al. 2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh

atau tidak signifikan antara kecemasan akademik terhadap hasil belajar. Pada *self efficacy*, Penelitian (Baduri & Nurrahmah, 2024) melapor adanya pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini dinyatakan karena tingginya efikasi diri, hasil belajar juga akan semakin tinggi. Maka pengembangan efikasi diri harus ditingkatkan agar mendapatkan hasil belajar yang optimal. Sejalan pula dengan penelitian (Yulianto, 2019) (Ifiana, 2024) (Sari et al. 2021).

Namun menemukan hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan (Handayani, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar. Pernyataan hasil didapat dari pengujian dengan rumus koefisien korelasi diperoleh nilai $r = -0,148$ dan besarnya persentase hubungan melalui koefisien determinasi yaitu sebesar 2,19%. Berdasarkan penelitian (Putri et al. 2021a) lalu didukung oleh (Teni & Yudianto, 2021) motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini terjadi karena motivasi tinggi akan mendorong individu untuk menjalankan tugas dengan baik yang mana akan berdampak pada hasil belajarnya.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor psikologis tersebut berinteraksi dan berdampak terhadap capaian siswa. Hasil dari penelitian ini dapat membantu guru dan institusi pendidikan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, terutama bagi siswa yang memiliki kecemasan tinggi atau *self efficacy* yang rendah. Selain itu, peran motivasi belajar sebagai variabel moderasi dapat memberi gambaran bagaimana

intervensi motivasional dapat memperkuat hasil belajar meskipun ada hambatan psikologis. Pada penelitian sebelumnya telah menunjukkan keterkaitan antar variabel secara signifikan, namun hasil yang diperoleh sering kali berbeda tergantung pada kondisi psikologis dan motivasi siswa. Disamping hal itu, belum banyak penelitian yang mencantumkan motivasi belajar sebagai variabel moderasi dalam korelasi ini khususnya dalam konteks Administrasi Pajak.



Gambar 1. 1 VOSviewers

Sumber : VOSviewer (diolah oleh penulis,2025)

Dari hasil VOSviewer diatas memperlihatkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi hasil belajar, meliputi kecemasan akademik, *self efficacy* dan motivasi belajar. Berbagai studi sebelumnya telah mengeksplorasi masing-masing variabel tersebut, namun belum ada yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam kerangka penelitian. Selama lima tahun terakhir, kajian yang meneliti keterkaitan antara variabel bersangkutan relatif sedikit sehingga peneliti ingin mengeksplor lebih spesifik dalam hal kecemasan akademik, *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Para siswa

Keterbatasan dalam kepercayaan diri dan akses informasi dapat menjadi faktor penyebab hilangnya sebagian hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Dari hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Alasan penulis memilih SMK Negeri 31 Jakarta dan SMK Negeri 14 Jakarta sebagai objek penelitian karena hasil belajar siswa pada administrasi pajak masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), ditambah banyak siswa yang mengeluh dikarenakan materi yang sulit dipahami dan guru yang otoriter yang ditunjukkan oleh tingginya jumlah peserta didik yang harus mengikuti program remedial setelah ujian berlangsung. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uraian penulis akan melakukan penelitian sebagai pertimbangan yang akan disajikan dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecemasan Akademik dan *Self efficacy* Terhadap Hasil Belajar Administrasi pajak Yang Di Moderasi Motivasi Belajar Di SMK Negeri Jakarta Pusat”**.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut beberapa pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Terdapat Pengaruh Kecemasan Akademik Terhadap Hasil Belajar?
2. Apakah Terdapat Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Hasil Belajar?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar?
4. Apakah Motivasi Belajar Mampu Memoderasi Pengaruh Kecemasan Akademik Terhadap Hasil Belajar?
5. Apakah Motivasi Belajar Mampu Memoderasi Pengaruh *Self efficacy*

Terhadap Hasil Belajar?

6. Apakah Kecemasan Akademik Dan *Self efficacy* Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Hasil Belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat diambil tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Mengetahui sejauh mana kecemasan akademik memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa
2. Mengetahui pengaruh dampak kepercayaan diri atau *self efficacy* dalam kemampuan akademik terhadap hasil belajar
3. Mengetahui pengaruh motivasi belajar dalam kemampuan akademik terhadap hasil belajar
4. Mengetahui peran motivasi belajar sebagai variabel moderasi antara kecemasan akademik dan hasil belajar
5. Mengetahui peran motivasi belajar sebagai variabel moderasi antara *self efficacy* dan hasil belajar
6. Menyusun saran praktis bagi pendidik untuk membantu mengelola kecemasan akademik, meningkatkan *self efficacy*, dan memanfaatkan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bukan hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari ini diharapkan menjadi pengembangan dalam memperdalam mengenai bagaimana hubungan antara Kecemasan Akademik, dan *Self efficacy* terhadap hasil belajar yang di moderasi motivasi belajar.

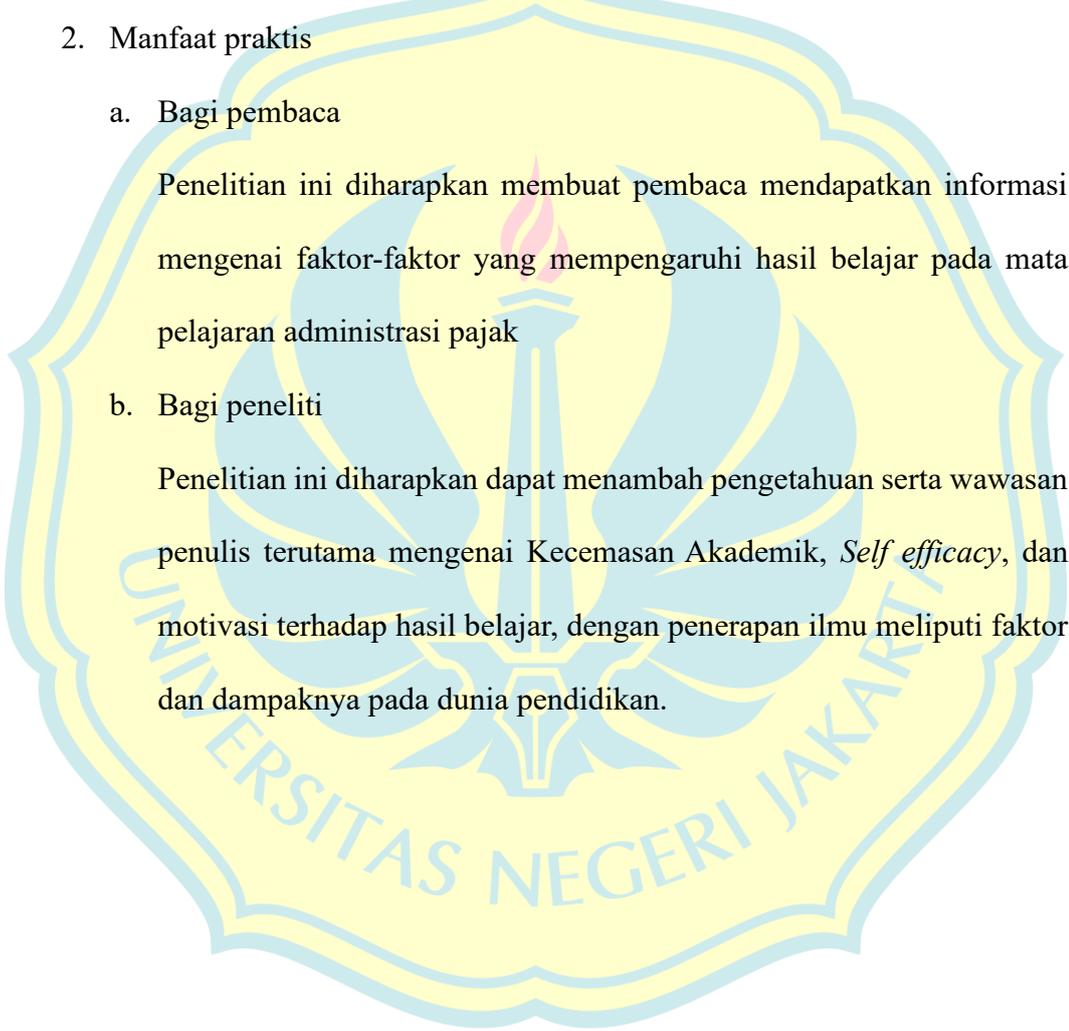
2. Manfaat praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan membuat pembaca mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran administrasi pajak

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis terutama mengenai Kecemasan Akademik, *Self efficacy*, dan motivasi terhadap hasil belajar, dengan penerapan ilmu meliputi faktor dan dampaknya pada dunia pendidikan.



Intelligentia - Dignitas